

PANDEMI COVID-19 DAN LITERASI KESEHATAN DALAM CERPEN INDONESIA

Nurhadi, Wiyatmi, M. Rasyid Ridlo

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta

nurhadi@uny.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019 sampai saat ini telah menimbulkan dampak luar biasa bagi kehidupan manusia. Kondisi tersebut tentu memiliki dampak ikutan yang sangat luas, tidak hanya di bidang kesehatan, tetapi juga memperburuk kondisi ekonomi dan proses belajar mengajar di semua lini pendidikan. Hal tersebut telah mendapatkan respon dari para sastrawan yang menciptakan karya bertema pandemi. Beberapa contoh karya tersebut antara lain adalah Pandemi (Arcana, ed., 2020), Wabah (Kumpulan Cerpen) (Udasmoro, dkk, ed., 2021), dan Kumpulan Cerpen Masa Pandemi Covid-19 (Rasyid, 2020). Penelitian ini mencoba memahami bagaimana sejumlah cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut merepresentasikan Pandemi Covid-19 dengan menggunakan perspektif sosiologi karya sastra dengan asumsi karya-karya sastra tersebut ditulis oleh para sastrawan untuk merespon dan mendokumentasikan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut tidak hanya merepresentasikan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19, tetapi juga memberikan literasi kesehatan (health literacy) kepada pembaca Indonesia agar terhindar dari wabah yang berbahaya.

Kata kunci: *cerpen, covid-19, literasi kesehatan, pandemi*

PENDAHULUAN

Albert Camus pengarang mashur abad ke-20 (peraih nobel 1957) asal Prancis pernah menulis karya sastra berlatarkan pandemi. Judulnya *La Peste* (1947), terkait dengan pandemi atau epidemi penyakit pes yang melanda Eropa. Novel itu kemudian diindonesiakan oleh NH Dini dengan judul *Sampar* (2006). Kisah yang digambarkan terjadi di kota yang bernama Oran itu tidak hanya membawa kematian ratusan, tapi juga mengingatkan orang-orang apa arti mati dan hidup sebelum ajal. Novel ini didasarkan pada wabah yang melanda Eropa pada abad ke-14 (Mohamad, 2021: 263).

Penyakit pes tidak hanya melanda Eropa pada abad ke-14, jauh sebelum itu, pes juga melanda pada abad ke-6 yang juga dikenal dengan "Sampar Justinian". Ketika Justinianus berkuasa di Konstantinopel, pes membunuh 40 persen penghuni kota yang kini disebut Istanbul. Sebelum wabah itu reda di tahun 750, separuh penduduk Eropa habis. Di abad ke-14, wabah kedua datang, kemudian dikenal dengan "Maut Hitam". Jumlah korbannya hampir sama banyak dengan orang mati dalam Perang Dunia II.

John Kelly dalam bukunya yang berjudul, *The Great Mortality*, mengisahkan dengan menarik dan rinci sampar raksasa itu. Epidemi itu bermula dari Caffa (kini bernama Feodosiya) wilayah di Semenanjung Krimea, di kawasan Laut Hitam, wilayah yang diperebutkan oleh Ukraina dan Rusia. Menjelang peertengahan abad ke-14, pengelana

Maroko terkenal, Ibnu Batutah, berkunjung ke sana dan melihatnya sebagai kota megah di sepanjang pantai dengan pelabuhan yang menakjubkan. Dalam buku *The Great Mortality* digambarkan bagaimana penyakit yang dibawa oleh tikus itu kemudian menyebar ke Eropa, dari Kawasan Asia Tengah yang kala itu dikuasai penguasa muslim keturunan Jenghis Khan, Oz Beg (Mohamad, 2021: 272—274).

Penyakit pes ini kemudian juga menjalar ke kota Firenze, Italia. Orang mati tiap hari. Di pagi hari di depan rumah penduduk akan tampak jenazah yang belum sempat diangkut para penggali kubur yang tak henti-hentinya bekerja. Makam penuh. Seorang pencatat sejarah local menggambarkan puluhan jasad yang bertumpuk di liang lahat itu seperti lapisan demi lapisan keju di atas lasagna. Pes memang pembunuh cepat. Sekitar 8.000 anak sekolah, 30 pemintal wool, 600 notaris dan advokat, 60 dokter, dan 140 padri masuk dalam daftar mereka yang mati. Akhirnya dicatat 50 ribu penduduk Firenze punah, mencapai lebih dari 50 persen selama dua musim di tahun 1344.

Dari latar wabah pandemi pes di Firenze inilah karya sastra *Decameron* lahir dari Giovanni Boccaccio (1313—1375). Menurut Mohamad (2021: 325—326), novel ini sebagai pembebasan imajiner dari teror epidemi dan kematian. Novel ini menyambut kegairahan hidup dengan tak merasa berdosa. Ceritanya dimulai dengan reportase yang suram tentang wabah dan kematian di Firenze. Tapi segera sesudah itu, adegan berubah: syahdan, di sebuah gereja, tujuh perempuan muda bertemu. Mereka merasa bosan. Gadis-gadis itu pun menuju pedalaman, ditemani tiga pemuda. Di vila tempat mereka mengkarantina diri, mereka mengisi hari-hai secara rutin: berjalan-jalan, menyanyi, makan dan minum anggur, duduk bersama, masing-masing membawakan kisah yang temanya telah disepakati. Kisah yang tidak ada batasnya. *Decameron* dalam beberapa abad dianggap sebagai kisah cabul. Meski demikian, kelahiran novel ini berawal dari pandemi yang melanda Eropa di abad ke-14.

Penyakit pes ini juga pernah melanda Hindia Belanda di awal abad ke-19. Dalam buku *Pest di Tanah Djawa dan Daja Oepaja Akan Menolak Dia* yang ditulis oleh Kd. Ardiwinata (1915) diceritakan bagaimana usaha untuk mencegah penyebaran tikus pembawa basil, rumah-rumah harus dirombak dan penduduk diisolasi dalam barak-barak bambu. Perasaan serasa dipenjara, kerugian harta, kecurigaan kepada pendatang (termasuk kepada penguasa Belanda) menimbulkan protes yang meluas. Di masa itulah, tulis Mohamad (2021: 290), Haji Misbach, seorang komunis yang juga tokoh gerakan Insulinde Surakarta, muncul di rapat umum mengutarakan apa yang dirasakan mengimpit orang banyak. Sejarah asal Jepang, Takashi Shiraishi, mencatat datangnya “zaman bergerak”. Negara pun ditolak, seperti dalam kerusuhan di beberapa tempat di Eropa saat itu ketika kolera menyerang dan ribuan orang mati.

Sejarah telah mencatat banyak peristiwa endemi ataupun epidemi yang direspon oleh sejumlah pengarang dengan sejumlah karyanya, baik berupa karya sastra ataupun karya memoar yang mendekati tulisan sejarah. Kini sejak tahun 2019 ketika sebuah virus tidak lagi hanya menjadi epidemi apalagi endemi, tapi telah menjadi pandemik (Marcelina, 2022) yang

lebih masif dan mendunia, para pengarang pun menanggapi dengan menuliskan sejumlah karya sastra. Dampak virus korona juga terjadi di Indonesia dengan segala peristiwa yang melingkupinya. Kemudian sejumlah pengarang Indonesia juga meresponnya dalam sejumlah karya sastra, termasuk dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini memahami (a) bagaimana para pengarang Indonesia merespon peristiwa besar ini, yakni pandemik virus korona atau yang kemudian dikenal dengan covid-19 ke dalam karya-karya cerpen mereka, (b) sikap apa sajakah yang terefleksi secara sosiologis dalam karya-karya mereka, dan (c) bagaimana peran diskursif cerpen terhadap literasi kesehatan, khususnya pandemi covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Pandemi Covid -19 (Coronavirus Disease 2019) yang melanda dunia sejak akhir 2019 telah mengubah tatanan kehidupan baru. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. Hingga saat ini, lebih dari 200 negara di seluruh dunia telah terkena dampak COVID-19 (Santoso, 2022). Sampai menjelang pertengahan 2022 jumlah orang yang terinfeksi virus tersebut di seluruh dunia mengalami gelombang naik turun. Mutasi virus menjadi berbagai varian (alpha, beta, delta, gamma, kappa, N439K, E 484K) menjadi penyebab belum berhentinya penyebaran dan penularannya dalam tahun ketiga (Santoso, 2022).

Untuk menekan laju penyebarab dan penularan Covid-19, berbagai negara, termasuk Indonesia telah membuat kebijakan yang diatur oleh negara. Kementerian Kesehatan RI telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang di dalamnya antara lain diatur mengenai jaga jarak dan protokol kesehatan yang harus ditaati oleh seluruh warga masyarakat. Selain itu, aktivitas orang juga dibatasi oleh kebijakan pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan per wilayah, baik provinsi atau kabupaten/kota. Akibatnya, belajar dan bekerja dilakukan dari rumah, sehingga muncullah kosa kata baru yang sangat populer, seperti pembelajaran online (daring) dan work from home (wfh).

Kondisi tersebut tentu memiliki dampak ikutan yang sangat luas, tidak hanya memperburuk kondisi ekonomi, tetapi juga proses belajar mengajar di semua lini pendidikan. Kondisi tersebut telah mendapatkan respon dari para sastrawan yang menciptakan karya bertema pandemi. Beberapa contoh karya tersebut antara lain adalah *Pandemi* (Arcana, ed., 2020), *Peradaban Baru 99 Puisi Wartawan Penyair Indonesia* (Tan, ed., 2020), *Kumpulan Puisi Komunikasi Melawan Pandemi* (Baraja & Nurhajati, ed., 2020), *Wabah(Kumpulan Cerpen)* (Udasmoro, dkk, ed., 2021), dan *Kumpulan Cerpen Masa Pandemi Covid-19* (Rasyid, 2020).

Tulisan ini mencoba memahami bagaimana sejumlah karya sastra Indonesia tersebut merepresentasikan Pandemi Covid-19 dengan menggunakan perspektif sosiologi karya sastra

dengan asumsi karya-karya sastra tersebut ditulis oleh para sastrawan untuk merespon dan mendokumentasikan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi sastra menganggap bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1978:1). Dalam perspektif ini, Pandemi Covid-19 merupakan salah satu kenyataan sosial yang melanda dunia sejak akhir 2019 sampai saat ini.

Catatan Memori Pandemi Covid-19 dalam Sastra Indonesia. Dalam perspektif sosiologi sastra yang memahami adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat, maka karya sastra memiliki peran untuk menampilkan gambaran kehidupan, merekam keadaan zaman tertentu (Damono, 1978:1). Ketika pandemi Covid-19 melanda dunia sejak akhir 2019 dan belum berakhir sampai awal 2022, para sastrawan mencatatnya dalam sejumlah karya sastra. Beberapa tahun kemudian, terbitnya karya-karya tersebut menjadi sangat penting karena telah ikut ambil bagian dalam mencatat memori kelam ketika seluruh belahan dunia tertimpa Pandemi Covid-19.

Jauh sebelum Pandemi Covid-19, sejarah sastra dunia juga telah mencatat lahirnya karya sastra yang menggambarkan terjadinya wabah yang melanda sejumlah negara. *La Peste* (1947) karya Albert Camus telah merekam perasaan penduduk kota Oran, sebuah koloni Perancis di Aljazair, ketika wabah pes memporakporandakan kota itu. Novel yang pernah mendapatkan hadiah Nobel pada tahun 1957 itu menjadi sangat terkenal di seluruh dunia. Nih Dini menerjemahkannya menjadi *Sampar*.

Dalam tradisis sastra Jawa, juga dikenal cerita rakyat *Calon Arang*, yang mengangkat cerita terjadinya wabah yang melanda Kerajaan Kahuripan pada masa pemerintahan Raja Airlangga. Wabah tersebut disebabkan oleh Calon Arang sebagai wujud balas dendam kepada para penduduk Desa Girah yang tidak mau mendekati dan mempersunting putrinya, Ratna Manggali. Cerita rakyat *Calon Arang* kemudian ditransformasikan menjadi novel oleh Pramudya Ananta Toer (2003) dan prosa lirik oleh Toety Heraty, *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* (2000).

Belum banyak ditemukan kajian sastra dalam hubungannya dengan pandemi Covid-19. Berdasarkan studi kepustakaan ditemukan beberapa penelitian yaitu: (1) Wabah Menular salam Karya Sastra (Farhah, 2020), (2) Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay (Adriyanti, Meliasanti, & Sutri, 2021), dan (3) Refleksi Sosial di Tengah Pandemi dalam Novel “Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” Karya Agus Noor: Tinjauan Kritik Sosiokultur (Alifian & Muttaqin, 2021).

Farhah (2020) mengkaji karya sastra Mesir berjudul *Al-Mu'tazilah* karya Thaha Husain yang mengangkat tema wabah di Mesir. Adriyanti, Meliasanti, & Sutri (2021) mengkaji puisi bertema wabah karya FX Rudy Gunawan. Sementara Afnan Malay, Alifian & Muttaqin (2021) mengkaji novel “Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” karya Agus Noor. Belum ditemukan kajian terhadap tiga kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian artikel ini, yakni: *Kumpulan Cerpen Masa Pandemi Covid-19* oleh Rustam Efendy Rasyid

(2020), *Wabah (Kumpulan Cerpen)* oleh Rizki Turama, dkk., (Udasmoro, dkk, ed. 2021) dan *Pandemi* yang ditulis oleh sejumlah cerpenis (suntingan Putu Fajar Arcana, 2020) dengan perspektif psikologi sastra.

Tulisan artikel ini membahas sejumlah cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Pandemi* (Arcana, ed., 2020), *Kumpulan Cerpen Masa Pandemi Covid-19* (Rasyid, 2020), dan *Wabah (Kumpulan Cerpen)* (Udasmoro, dkk, ed., 2021) sebagai objek kajian. Dari ketiga kumpulan tersebut diharapkan diperoleh gambaran bagaimana orang-orang di sekitar kita menghadapi Pandemi Covid-19. Apa yang mereka rasakan dan lakukan? Bagaimana pembaca mendapatkan literasi kesehatan dari karya sastra tersebut?

METODE

Subjek penelitian ini adalah karya-karya sastra Indonesia berupa antologi cerpen yang bertemakan pandemi covid-19. Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah karya sastra, khususnya cerpen Indonesia yang bertema ataupun berlatar pandemi covid-19, akhirnya ditentukan tiga antologi cerpen sebagai objek material penelitian artikel ini. Ketiga antologi cerpen tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Pandemi, Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja* oleh Agus Pribadi, dkk (yang dieditori Putu Fajar Arcana, tahun 2020). (2) *Kumpulan Cerpen Masa Pandemi Covid-19* (Rustam Efendy Rasyid, tahun 2020), (3) *Wabah (Kumpulan Cerpen)* (Rizki Turama, dkk. yang dieditori oleh Udasmoro, dkk, pada tahun 2021).

Antologi cerpen pertama mewakili antologi cerpen yang ditulis oleh sejumlah penulis yang beragam, lebih luas cakupannya. Antologi kedua ditulis oleh sejumlah penulis dari perkuliahan penulisan karya sastra. Sementara antologi ketiga ditulis oleh sejumlah penulis yang berasal dari satu komunitas, antologi ini ditulis oleh sejumlah pengarang yang terafiliasi dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM. Dari ketiga antologi tersebut diambil masing-masing satu cerpen sebagai sampel yang berada pada urutan pertama atau awal, yakni: (1) “Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru” karya Oktabri (2) “Harga Sebuah Gadget” karya GM, (3) “Kabut Otak” karya Aslan Abidin.

Teknik pengumpulan datanya berupa teknik baca dan catat. Poin-poin penting yang terkait dengan tujuan penelitian dari ketiga objek tersebut dicatat ke dalam kartu data setelah sebelumnya dilakukan pembacaan dengan seksama. Kemudian ditambahkan pembacaan dan pencatatan hal-hal terkait dengan objek penelitian ini sebagai data pendukung. Peneliti dalam pengumpulan data ini bertindak sebagai human instrument.

Hasil temuan penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Sebelum dideskripsikan dalam pembahasan penelitian, hasil temuan penelitian ini ditabulasikan dalam sejumlah tabel temuan untuk memudahkan pendeskripsian secara umum dan menyeluruh tetapi ringkas dan padat. Pembahasan penelitian ini menggunakan kajian dalam perspektif sosiologi sastra.

Kesahihan dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik. Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas semantik, pembacaan

atas cerpen-cerpen tersebut didasarkan pada konteks pemahamannya. Sementara reliabilitas yang digunakan berupa teknik reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater yaitu berupa pembahasan berulang-ulang sehingga dapat dipahami secara konsisten, sedang reliabilitas interrater dilakukan dengan cara berdiskusi antar-ketiga peneliti atau penulis.

HASIL DAN BAHASAN

Dalam pengantar antologi cerpen *Pandemi*, dijelaskan bahwa penulisan dan penerbitan *Pandemi* (Arcana, ed., 2020) yang dilabeli sebagai Kreatif #ProsaDiRumahAja, diinisiasi Arcana Foundation dan Galeri Indonesia Kaya, dan dilaksanakan pada 18-19 April 2020, di tengah-tengah amukan pandemi korona. Panitia penyelenggaran telah menerima tak kurang dari 172 aplikasi dari para penulis di seluruh pelosok Indonesia. Bahkan, beberapa di antaranya dikirim dari kota-kota di dunia. Namun, dengan berbagai pertimbangan, “hanya” 50 penulis yang kemudian dinyatakan lolos seleksi untuk mengikuti kelas penulisan.

Dari lima puluh peserta itu, kemudian ditambah dengan tiga peserta kehormatan, yakni aktris Sha Ine Febriyanti, Maudy Koesnaedi, dan Annisa Hertami. Mereka semua mengikuti kelas prosa dari rumah masing-masing secara daring, sampai akhirnya berhasil. Kelas ini menjadi bentuk pencapaian lain dalam dunia berkesenian di tanah air dan terbitlah antologi cerpen tersebut. Lima puluh orang penulis, yang terseleksi dari 172 orang yang berperan dalam kelas penulisan. Selanjutnya dari 50 penulis, diambil 20 cerpen yang telah dinyatakan lolos kurasi. Seluruh cerpen mengambil tema “Rumah sebagai Ruang Bersama Melawan Pandemi.”

Kumpulan cerpen *Masa Pandemi* berasal dari kelas kuliah Menulis Kreatif yang diampu oleh penyunting buku ini, yaitu Rustam Efendy Rasyid dari FKIP Universitas Muhammadiyah Sidenreng, Rappang, Sulawesi Selatan. Buku yang diterbitkan oleh CV Syntax Computama ini ditulis oleh Rustam Efendy Rasyid yang sebetulnya berupa sumbangan tulisan dari mahasiswanya. Ada sebanyak sembilan cerpen. Oleh karena itu mungkin hal inilah yang membuat penulis aslinya tidak dicantumkan secara lengkap, tetapi hanya inisialnya saja.

Kumpulan Cerpen Wabah (Udasmoro, dkk, ed., 2021) memuat 16 cerpen yang ditulis oleh para cerpenis yang terdiri dari para dosen, mahasiswa, dan alumni Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta diterbitkan atas Kerjasama Universitas Gadjah Mada dengan penerbit Kibul, in. Berbeda dengan proses penulisan dan penerbitan kumpulan cerpen *Pandemi* yang diawali oleh kelas penulisan dan seleksi bertahap, tidak ada kelas penulisan dan seleksi dalam penerbitan *Wabah*. Sejumlah nama penulis dalam kumpulan cerpen tersebut, bahkan sudah memiliki reputasi sebagai penulis profesional, antara lain: Royyan Julian, Ramayda Akmal, Pinto Anugrah, dan Kedung Darma Romansha.

Konteks Sosial Cerita

Cerpen “Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru” karya Oktabri sebenarnya tidak bercerita tentang pandemi covid-19. Cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Pandemi* ini bercerita tentang seorang perempuan muda yang mendapat perlakuan kekerasan dari suaminya yang terpaut usia dengan suaminya itu. Mereka baru saja menikah, sehingga dia

tidak atau belum mengenal kelakuan suaminya yang posesif dan suka melakukan tindak kekerasan.

Tindak kekerasan itu bisa terbaca dari awal kisah cerpen tersebut. Tokoh aku dalam cerpen tersebut mendapatkan tindak pemukulan oleh suaminya sendiri saat kerja di tokonya hingga akhirnya masuk ke rumah sakit hingga akhirnya dekat dengan lelaki muda, yang diakhir bagian cerpen ini kemudian menjadi kekasihnya, oleh orang lain dianggap sebagai selingkuhannya.

Terakhir kuingat, bola matanya yang
semerah saga mengerjap sebelum
berpaling untuk membuka pintu ruko yang
digidor tanpa ampun. Setelah itu, semuanya
gelap dan ingatanku berlanjut di sini, di atas
ranjang rawat di sebuah rumah sakit. Di sisiku
ada pemuda yang tinggal di ruko seberang,
bersisian dengan ibunya yang menatapku
sengit. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Yadi

Maryadi, lelaki tiga bulan belakangan berstatus
sebagai suamiku.

Lima hari yang lalu, aku dan pemuda itu
bertukar nomor ponsel dari atas atap ruko
masing-masing. Dia satu-satunya orang di
kota kecil ini yang bersedia menjadi temanku—
maksudku, benar-benar teman—dan tidak
keberatan mendengar curhatku tentang
suamiku. Namun, beberapa menit sebelum aku
dipukuli, ibunya mengadukan kedekatan kami
pada suamiku.

(Arcana, 2020: 1—2)

Di akhir cerita tokoh aku, akhirnya bertekad untuk berpisah dengan suaminya yang baru tiga bulan. Dia memutuskan untuk melanjutkan kisah hidupnya dengan lelaki muda yang menyelamatkan hidupnya ketika dihajar oleh suaminya dan melarikannya ke rumah sakit. Lelaki muda bernama Nabiru yang baru dikenalnya lima hari sebelumnya.

Meski tubunku penuh lebam dan perban
membebat pelipisku, aku tersenyum puas.
Rambutku masih tampak seperti mahakarya,
warna birunya benar-benar menyala dari
atas hingga ke ujung-ujungnya. Kini aku
memahaminya, ucapan suamiku malam itu.
Dia bukan hanya membenci warna rambutku,
tetapi juga lelaki yang menyelamatkanku. Biru.
Nabiru.

Tidak perlu tiga puluh tahun yang menyiksa,
detik ini juga sudah memutuskan aku akan
meninggalkan Yadi Maryadi. Saat turun dari
mobil, sengaja aku menyambut tangan Nabiru
dan tidak melepaskannya lagi sekalipun
suamiku menyaksikan kedatangan kami dengan
mata semerah saga. ❄

(Arcana, 2020: 10)

Cerpen ini berkisah tentang pandemi covid-19, tetapi berkisah tentang seorang perempuan muda, istri seorang lelaki tua yang suka main tangan terhadapnya yang baru dinikahinya baru tiga bulan. Sebelumnya, dia juga melakukan kekerasan kepada mantan istrinya sehingga dia tidak tahan lagi meski sudah bertahun-tahun mempertahankan pernikahannya yang menghasilkan dua anak perempuan. Tokoh aku dalam cerpen ini diselamatkan oleh seorang pemuda bernama Nabiru seperti yang dikisahkan pada ending cerpen ini sebagaimana dikutipkan di atas.

Pandemi covid-19 hanya dijadikan latar selintas, yakni sebagai latar waktu kalau peristiwa yang dialami oleh tokoh aku terjadi pada masa padami covid-19. Tidak lebih. Artinya kalau latar waktu cerpen ini dihilangkan atau diganti dengan latar waktu lainnya, jalan ceritanya tidak akan terganggu. Meski demikian, cerpen ini tergolong cerpen yang bagus, baik dari cara penceritaannya, topik yang disuguhkan, maupun jalan keluar yang diambil oleh tokoh aku tersebut. Ini cerpen yang berkelas. Guna mengetahui bagaimana cerpen ini dikaitkan dengan peristiwa pandemi covid-19, berikut kutipannya.

Hari-hari berlalu dengan cepat sampai orang-orang menemukan hal lain yang lebih menarik untuk dibicarakan. COVID-19. Namun, hal itu tidak bertahan lama karena sekali lagi Yadi Maryadi menjadi sorotan. Tua bangka itu bersikeras ingin tetap membuka tokonya meskipun pemerintah setempat tengah menggaungkan anjuran untuk diam di rumah saja. Aku tentu saja tidak berdiam diri dan mencegahnya membuka toko di tengah pandemi. "Untuk apa takut virus, tinggal semprot-semprot desinfektan, kelar!" katanya di tengah perdebatan kami. Aduh, Gusti. Kalau memang semudah itu, tentu virus ini tidak akan memakan jutaan korban.

(Arcana, 2020: 8)

Dari kutipan tersebut juga diketahui bagaimana sikap orang-orang dalam menghadapi covid-19. Tidak selamanya patuh pada anjuran pemerintah untuk membatasi aktivitas guna menekan penyebaran virus, ada juga orang-orang yang keras kepala mengabaikan bahkan menentang anjuran tersebut spt yang dilakukan tokoh antagonis cerpen ini, Yadi Maryadi. Dia memang tidak hanya suka main tangan kepada istrinya (juga kepada mantannya) tetapi juga tercermin dari penolakannya dengan tetap membuka tokonya meski pemerintah setempat tengah menggaungkan anjuran untuk diam di rumah saja.

Cerpen kedua berjudul "Harga Sebuah Gadget" karya GM dari antologi *Kumpulan Cerpen Masa Pandemi Covid-19* ini berkisah tentang suasana anak sekolah pada masa-masa awal pandemic covid-19 yang mengharuskan mereka belajar dari rumah. Untuk itu diperlukan gadget atau semacam smart-phone bagi mereka. Permasalahannya tidak semua siswa mampu memiliki atau mampu membelinya, seperti yang dialami oleh tokoh Riris, anak yatim yang tinggal bersama ibunya sebagai penjual jajanan kue. Riris adalah teman karib tokoh aku dalam cerpen yang berlatar dari sebuah sekolah, mungkin SMA.

Kisah cerpen ini diawali dari rutinitas bangun pagi hingga berangkat ke sekolah tokoh aku, lalu berlanjut aktivitas di sekolah, pengumuman pembelajaran dari rumah, melihat-lihat aneka smartphone di berbagai konter HP, hingga pulang ke rumah dan tokoh Riris dikejutkan karena ternyata ibunya yang penjual jajan kue itu sudah menyisihkan uang membeli HP bagi Riris anaknya. Dia terkejut. Karena uang beasiswa sebesar 1 juta dari sekolah yang baru saja dia terima sebetulnya mau dibelikan HP, tapi masih kurang. Dan dengan HP dari ibunya tersebut dia memberikan uang beasiswa itu kepada ibunya yang memang tidak berkecukupan menghidupi ketiga anaknya termasuk Riris yang harus belajar secara on-line.

Setelah ganti pakaian Riris menuju ke meja makan dan membuka tudung sajinya dengan maksud mengambil pesanan kue. Namun setelah dibuka yang ia temui bukanlah sekotak kue namun *smartphone* baru. Riris kemudian melompat-lompat kegirangan dan berlari memeluk ibunya. Ternyata ibu Riris telah membelikannya *smartphone* tadi di toko yang sudah di datangi. Itu adalah hasil jeripayahnya berdagang kue keliling kompleks selama setahun. Riris kemudian menyerahkan uang beasiswanya kepada ibunya untuk disimpan dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Akhirnya Riris mendapatkan *smartphone* baru dan dapat mengikuti pelajaran seperti biasanya walaupun di tengah pandemi covid-19 ini.

(Rasyid, 2020: 8)

Cerpen ini menggambarkan satu sisi fenomena dampak pandemi covid-19 di mana anak-anak sekolah tidak diperbolehkan belajar di sekolah tetapi harus belajar dari rumah. Untuk hal itu mereka harus memiliki gadget untuk belajar, setidaknya komputer ataupun *smartphone*. Bagi keluarga miskin tidak mudah untuk mendapatkannya seperti yang dialami oleh Riris, sahabat tokoh aku. Ini baru sisi guna mendapatkan fasilitas atau alatnya, belum lagi permasalahan selanjutnya bisa sinyal jelek, rendahnya kemampuan siswa ataupun guru untuk memakai aplikasinya, serta sederet persoalan lain yang dihadapi sekolah secara online. Belum lagi yang langsung terkait dengan penyakitnya itu sendiri, terkait dengan masalah kesehatan negara pandemi covid-19.

Cerpen ini dari segi kualitas memang tidak sebagus cerpen pertama, masih tampak datar cara penceritaannya. Meski begitu, setidaknya cerpen ini menyuguhkan sebuah problematika dari sisi anak sekolah yang terkena dampak pandemi covid-19. Tidak semua orang siap, termasuk dalam cara belajar dari rumah, termasuk penyediaan atau kepemilikan gadgetnya seperti yang dialami oleh orang-orang seperti keluarga Riris. Cerita cerpen ini sudah terkait dengan peristiwa pandemi covid-19, meski tidak menjadi topik atau tema utama, melainkan hanya sebagai tema sampingan.

Cerita cerpen yang terkait langsung dengan peristiwa covid-19, yang menjadikannya sebagai tema utama, terdapat pada cerpen “Kabut Otak” karya Aslan Abidin dalam *Wabah (Kumpulan Cerpen)*. Cerpen ini berkisah tentang gaduhnya berita yang diterima tokoh aku seputar penularan virus covid-19 yang diterimanya melalui medsos. Dia mendapatkan berbagai berita buruk, mulai dari penularan virus hingga meninggalnya sejumlah korban

pandemi yang terjadi secara massif dan acak. Awal kisahnya ditandai dengan berbagai info kematian yang dapat dirasakan lewat kutipan berikut ini.

Kematian selalu mengancam. Seperti saat ini, mengepung menunggang pandemi Covid-19. Merenggut sejawat, sahabat, dan kerabat. Orang-orang mengirim kabar dan cara berkelit agar selamat lewat media sosial. Juga perihal kenalan –bahkan diri sendiri— yang terjangkit, serta mereka yang telah meninggal dunia.

Sudah hampir setahun aku kecut banyak berdiam di rumah. Sejak merebak berita wabah Covid-19 di penghujung pertengahan Januari 2019. Virus mematikan menular cepat menjadi pandemi ke seluruh jagad. Aku hanya bisa masgul

(Udasmoro, dkk, 2021: 10)

Cerpen ini dipenuhi dengan berbagai deskripsi tentang orang-orang yang tertular covid-19, yang meninggal karenanya, yang dikarantina, dan berbagai info terkait lainnya. Ada berbagai kabar yang diterima tokoh aku tentang wabah pandemi ini. Ada dosen Ilmu Sejarah yang meninggal dunia setelah melayat kerabatnya yang meninggal. Ada warga berdemo menolak penguburan jenazah terinfeksi covid-19, lalu pemerintah daerah membuat penguburan khusus korban covid-19 di sebelah selatan kota.

Lalu ada berita tentang sorang teman kerjanya yang terkena stroke akhirnya meninggal karena menolak dibawa ke rumah sakit, takut malah dianggap terinfeksi covid-19. Ada orang-orang yang merebut paksa mayat keluarganya di rumah sakit, kemudian membawanya pulang, mengupacarakannya, dan menguburkannya. Ada juga sahabatnya yang sedang isolasi mandiri di rumah setelah dinyatakan positif covid-19. Banyak orang (termasuk tokoh aku) yang dibawa ke Wisma Atlet Kemayoran (RS khusus covid-19), Jakarta untuk diisolasi.

Ada lagi berita lewat IG tentang seorang traveler dari Jakarta yang dinyatakan terjangkit covid-19 sepulang dari Makassar. Di bagian akhir cerita dikisahkan tentang himbauan untuk berhati-hati jika kontak dengan Dian Handayani yang dinyatakan positif covid-19 seperti dalam kutipan berikut ini.

“Bapak ibu, tolong dicek dosennya yang baru-baru ini ditugaskan mengikuti Pelatihan Teknik Instruksional dan Applied Approach. Apabila ada kontak dengan teman di kegiatan tersebut bernama Dian Handayani, kalau bisa isolasi mandiri di rumah dan test Swab. Saya dapat info kalau beliau dinyatakan positif Covid-19 sekeluarga. Terima kasih.”

(Udasmoro, dkk, 2021: 15)

Ending cerita cerpen ini melukiskan bagaimana tokoh aku akhirnya diam ngelangut dalam sebuah kamar di rumahnya, di antara ketidakpastian hidup, dalam suasana kegaduhan pandemi covid-19.

Cerpen ini benar-benar merefleksikan suasana kegaduhan pandemi covid. Inilah gambaran kondisi sosial yang sebenarnya yang terlukis dalam sebuah karya sastra, dalam sebuah cerpen. Secara keseluruhan kisah cerpen ini tidak semenarik cerpen yang pertama, meski dari penyajiannya jauh lebih baik daripada cerpen kedua. Cerpen ini seolah memotret fenomena atau suasana kegaduhan pandemi covid-19 yang diangkat oleh seorang penyintas.

Ketiga cerpen dari ketiga antologi cerpen tentang pandemi covid-19 ini berbeda dalam persinggungannya pandemi tersebut. Cerpen pertama, “Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru” karya Oktabri hanya secara selintas mengaitkan kisah ceritanya dengan covid-19. Cerpen kedua “Harga Sebuah Gadget” karya GM mengaitkan tema cerita dengan covid-19. Dalam cerpen ketiga, “Kabut Otak” karya Aslan Abidin menjadikan pandemic covid-19 sebagai tema utama di mana semua peristiwa yang dikisahkan berpangkal tolak dan berkaitan dengan wabah pandemi yang mendunia tersebut, termasuk di Indonesia.

Literasi Kesehatan

Dalam konteks literasi kesehatan terhadap pandemi covid-19, cerpen “Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru” meski hanya secara selintas mengaitkannya dengan peristiwa pandemi tersebut, rupanya ada poin yang bisa diangkat sebagai pesan moral. Dalam cerpen ini tokoh suami yang menjadi antagonis, juga melakukan tindakan tercela yang tidak patut untuk dicontoh.

Dalam cerpen ini digambarkan bagaimana sikap Yadi Maryadi, tokoh suami aku, yang tetap membuka tokonya di tengah anjuran pemerintah untuk tetap tinggal di rumah dan tidak beraktivitas. Dia bahkan meremehkan kebijakan pemerintah dalam penanggulangan covid-19 dengan mengatakan, “Untuk apa takut virus, tinggal semprot-semprot desinfektan, kelar!” Ini merupakan bentuk pembelajaran dari cerpen ini kepada pembacanya untuk patuh terhadap kebijakan pemerintah yang punya otoritas untuk mencegah dan menanggulangi pandemi covid-19. Bukan sebaliknya seperti yang dilakukan tokoh suami, bukan sikap meremehkan seperti yang dilakukan tokoh antagonis.

Pada cerpen kedua, “Harga Sebuah Gadget”, meski tidak langsung berkaitan dengan pandemi covid-19, pesan yang disampaikan lewat cerpen ini tampak jelas. Pandemi covid-19 yang bermula dari virus tersebut tidak hanya berimbas pada kesehatan saja, tetapi juga sektor-sektor lainnya, termasuk pada Pendidikan. Gara-gara covid-19, pembelajaran tidak bisa dilakukan secara luring tetapi harus daring, belajar dari rumah. Tidak semua siswa mampu memiliki gadget semacam smartphone, yang relatif mahal. Belum lagi kendala-kendala lainnya yang tidak dikisahkan dalam cerpen ini sehingga tidak semua siswa mampu belajar secara daring, khususnya dari kalangan keluarga miskin. Inilah dampak sosial pandemi dalam masyarakat.

Dalam cerpen “Harga Sebuah Gadget” ini sahabat tokoh aku yang bernama Riris, termasuk anak yatim dari keluarga miskin. Ia nyaris tidak bisa mengikuti pembelajaran dari rumah karena tidak memiliki smartphone. Di sinilah pentingnya sikap empati dan simpati kepada kelompok masyarakat semacam Riris. Meskipun akhirnya ia tertolong berkat beasiswa yang diterimanya, juga berkat kerja keras ibunya yang mengumpulkan uang dari jualan jajan kue. Cerpen ini menyuguhkan sisi kelompok sosial yang terpinggirkan dari dampak pandemi covid-19. Orang-orang semacam Riris akan banyak dijumpai dalam berbagai sisi sektor kehidupan sosial lainnya, dampak yang diakibatkan oleh pandemi.

Cerpen ketiga, “Kabut Otak”, secara langsung mengisahkan dan mendeskripsikan berbagai peristiwa yang terkait dengan pandemi covid-19 secara langsung. Aktivitas-aktivitas semacam: positif tertular virus covid-19, isolasi mandiri, di-covid-kan oleh rumah sakit, meninggal karena covid-19, juga penyerobotan jenazah dari rumah sakit oleh pihak keluarga, dan tindakan/peristiwa lainnya menggambarkan betapa berbahaya dan gaduhnya dampak pandemi covid-19.

Secara langsung ataupun tidak langsung, cerpen ini memberikan pesan moral bagi pembacanya untuk terus up-date mengikuti perkembangan dari berbagai media yang dapat diakses. Perlu sikap kehati-hatian dan tidak ceroboh sehingga bisa tertular virus. Perlu usaha untuk tetap bugar dan serta serta tidak panik menghadapi pandemi ini. Harus bijak dan pandai-pandai mengikuti perkembangan pandemi lewat medsos. Meski secara tidak langsung cerpen ini menyuguhkan petunjuk bagaimana menghadapi pandemi covid-19 yang tengah menggejala. Setidaknya gambaran yang dideskripsikan lewat cerpen ini membuat pembaca untuk merenung kembali akan hikmah di balik pandemi.

Ketiga cerpen yang terdapat dalam tiga kumpulan cerpen Indonesia yang berlatar pandemi covid-19 ini menyajikan fenomena kondisi sosial masyarakat. Sebagai karya sastra atau karya seni memang tidak secara langsung, ketiga cerpen ini memberi petunjuk atau pegangan hidup dalam menghadapi pandemi. Setidaknya dalam berbagai kadarnya masing-masing, ketiga cerpen ini telah memberikan literasi kesehatan bagi pembacanya untuk lebih memahami dalam menghadapi pandemi covid-19 yang massif dan mendunia. Secara tidak langsung ketiga cerpenis ini telah melakukan literasi kesehatan atas pandemi ini kepada pembacanya.

Setidaknya ketiga pengarang seperti Oktabri, GM, dan Aslan Abidin lewat karya-karya cerpennya ini telah memotret situasi sosial dari komunitas sosialnya masing-masing terkait pandemi ini. Dari kolofon atau catatan titi-mangsa atau pengantarnya bisa diketahui kalau cerpen “Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru” ditulis oleh Oktabri di Tulang Ubi (Sumatera Selatan) pada 20 April 2020. Cerpen “Harga Sebuah Gadget” ditulis oleh GM untuk tugas perkuliahan yang diampu oleh Rustam Efendy Rasyid dari Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang (Sulawesi Selatan) pada awal 2020. Sementara cerpen “Kabut Otak” ditulis Aslan Abidin di Makassar pada 20 Desember 2020. Ketiganya diterbitkan pada tahun 2020 dan 2021.

PENUTUP

Sejumlah cerpen yang menjadi sampel dalam tiga kumpulan cerpen berlatar pandemi covid-19 tersebut telah merepresentasikan pandemi tersebut, baik sebagai latar pintasan atau sekilas, sebagai latar cerita, maupun sebagai latar utama atau tema utama cerita. Meskipun masing-masing memiliki kadar yang berbeda sebagai latar, cerpen-cerpen tersebut telah menggunakan suasana pandemi covid-19 dengan perspektif sosiologi karya sastra dengan asumsi karya-karya sastra tersebut ditulis oleh para sastrawan atau cerpenis untuk merespon dan mendokumentasikan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut tidak hanya merepresentasikan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19, tetapi juga memberikan literasi kesehatan (*health literacy*) kepada pembaca Indonesia agar terhindar dari wabah yang berbahaya. Setidaknya memiliki peran sebagai pesan moral agar bersikap kooperatif dalam menghadapi pandemi, setidaknya agar tidak counter-produktif terhadap pengambil kebijakan atas penanggulangan pandemi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Adriyanti, M. & Meliasanti, F. 2021, Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi *To Kill The Invisible Killer* karya FX Rudy Gunawan dan Anfan Malay. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 9(1), 35-46.
- Alifian, M.A. & Muttaqin, Kh. 2021. Refleksi Sosial di Tengah Pandemi dalam Noveld “Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” Karya Agus Noor: Tinjauan Kritik Sosiokultur. *Randai*. Vol. 2(1), 11-21.
- Arcana, Putu Fajar. 2020. *Pandemi, Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja*. Tangerang Selatan: Arcana Foundation.
- Baraja, Ramonita & Lestari Nurhajati, ed. 2020. *Kumpulan Puisi Komunikasi Melawan Pandemi*. Jakarta: LP3M LSPR.
- Camus, Albert. 2006. *Sampar* (Penerjemah NH Dini). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Farhah, E. 2020. Wabah Menular salam Karya Sastra. *Diglosia*. Vol. 3(4), 411-422. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Heraty, Toety. 2000. *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Jakarta: Obor.
- Marcelina, Risky Nur. 2022. “Bedanya Endemi, Epidem, dan Pandemi,” dalam <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair>. Diunduh 15 Februari.
- Mohamad, Goenawan. 2021. *Catatan Pinggir 14*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Rasyid, Rustam Efendy. 2020. *Kumpulan Cerpen Masa Pandemi Covid-19*. Cirebon: Cyntax Computama.
- Santoso, Agus, dkk. 2022. "Tingkat Depresi Mahasiswa Keperawatan di Tengah Wabah Covid-19," *Holistic Nursing and Health Science*, vol. 3(1), 1-8.

- Tan, Agatha, dkk. ed. 2020. *Peradaban Baru 99 Puisi Wartawan Penyair Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Dongeng Calon Arang*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Udasmoro, Wening, Iwan Kurniwan & Arifah Rahmawati, ed., 2021. *Wabah(Kumpulan Cerpen)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Kibul.in Penerbit.
- Wahidah, Idah, dkk. 2020. Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan (Covid-19 Pandemic: Analysis of Government and Community Planning in Various Prevention Measures. *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 11(3), 179-188.